

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, dijelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, dan kegunaan hasil penelitian. Penjelasan bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Debat merupakan suatu ajang diskusi yang bersifat terbuka atau umum yang bertujuan mencapai kemenangan dari salah satu pihak. Debat dapat di saksikan di layar televisi, contohnya debat calon presiden dan calon wakil presiden yang berlangsung pada saat pesta demokrasi kemarin. Selain itu, debat antarmahasiswa juga sering diadakan dan dapat disaksikan secara langsung oleh para mahasiswa, salah satu lembaga yang masih menyelenggarakan acara ini ialah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sering sekali menggunakan tes dalam bentuk debat untuk calon kandidat ketua osis dengan cara memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan visi dan misi mereka.

Debat merupakan salah satu materi ajar yang terdapat di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mengasah suatu keterampilan yaitu keterampilan berbicara. Melalui pembelajaran debat siswa diharapkan mampu menyampaikan ide-ide, gagasan,

pikiran kepada teman dan gurunya. Debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak.<sup>1</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa debat ialah suatu kegiatan adu argumentasi antara dua pihak yang bertujuan mencapai suatu kemenangan salah satu pihak. Maka, seharusnya siswa sudah terampil berbicara dan terampil berdebat. Jika dilihat dari kompetensi dasar (KD) SMA/SMK kelas X yaitu, KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Siswa kelas X SMA harus mempraktikkan debat disertai dengan argumen yang jelas.

Terdapat tiga sekolah yang sudah dikunjungi oleh peneliti yaitu, SMA Negeri 75 Jakarta, SMK Negeri 40 Jakarta, dan SMK Negeri 1 Bojong Gede, Bogor, Jawa Barat. Tiga sekolah ini telah melaksanakan pembelajaran debat. Pembelajaran debat di SMA Negeri 75 Jakarta dari hasil observasi, wawancara tidak terstruktur agar berjalan secara santai dan mendapatkan hasil yang maksimal, angket analisis kebutuhan guru bahasa Indonesia, dan angket analisis kebutuhan siswa yang dilakukan di kelas X. Pembelajaran debat diawali dengan menonton video debat dan dilanjutkan dengan berdiskusi. Namun, saat pelaksanaannya ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan tayangan video dengan baik, suara dari video tersebut kurang terdengar jelas hingga bangku belakang hal ini yang membuat para siswa tidak tertarik untuk memperhatikan video dengan saksama. Setelah video selesai

---

<sup>1</sup> Hendrikus. *Retorik* (Yogyakarta: Kanisus, 1991) hlm. 120.

ditayangkan guru mencoba menggali informasi yang telah mereka dapatkan. Guru mencoba melontarkan beberapa pertanyaan tetapi siswa tidak berani untuk menjawabnya secara terang-terangan melainkan berbisik-bisik dengan teman sebangkunya. Akhirnya guru mencoba untuk menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang masih tidak percaya diri atau berani untuk berpendapat/berargumen dalam pembelajaran debat. Sedangkan, di SMK Negeri 40 dan SMK Negeri 1 Bojong Gede pembelajaran debat dilakukan di kelas X yang diawali dengan berdiskusi mengenai suatu isu yang disajikan oleh guru kemudian guru mencoba menggali informasi yang diketahui oleh siswa mengenai isu yang sedang dibicarakan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membagi kelompok yang terdiri dari tim afirmasi dan tim oposisi untuk melakukan debat. Masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang. Mereka diberikan waktu selama 15 menit untuk mempertahankan argumen/pendapat masing-masing dengan bukti atau fakta-fakta yang jelas dan logis. Tim afirmasi dan tim oposisi saling menyanggah pendapat satu sama lain untuk memertahankan posisi masing-masing.

Tim afirmasi ialah pihak yang mendapatkan giliran terlebih dahulu untuk memberikan pendapat. Tim afirmasi memaparkan pendapatnya, anggota dari pihak lain/tim oposisi dipersilakan untuk mengomentari pendapat tersebut. Setelah semua anggota afirmasi dan anggota oposisi telah memaparkan pendapatnya, maka mereka dapat menyimpulkan pendapat mereka masing-masing sesuai dengan pihak yang mereka duduki. Tim afirmasi tetap menyimpulkan dengan cara menyetujui masalah

yang dibahas dan tim oposisi menyimpulkan dengan cara menolak masalah yang dibahas.

Namun, dalam pembelajaran debat tersebut masih banyak siswa yang bingung untuk melakukan debat serta belum menguasai dan memahami masalah yang dibahas sehingga pendapat atau argumen yang dilontarkan terlihat asal-asalan, masih terdapat beberapa komentar atau sanggahan yang kurang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas, tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa masih menggunakan ragam bahasa sehari-hari atau ragam santai dalam berdebat. Adapula beberapa siswa yang tidak menyampaikan pendapat sama sekali.

Begitupula dengan ketersediaan bahan ajar, bahan ajar yang digunakan oleh ketiga sekolah ini dalam pembelajaran debat hanya mengandalkan buku dari pemerintah saja yaitu buku Bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 revisi. Pada buku ini, materi ajar tentang debat belum diperinci secara mendetail.

Kendala-kendala tersebut sering dialami oleh guru saat pembelajaran debat berlangsung sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Kendala-kendala ini dapat teratasi jika materi pembelajaran debat diperinci secara jelas mengenai pengertian debat, unsur-unsur debat, jenis-jenis debat, dan tata pelaksanaan debat yang mudah dipahami oleh siswa serta metode pengajaran yang lebih bervariasi dan cocok untuk menyampaikan pembelajaran debat.

Untuk menumbuhkan minat belajar dalam pembelajaran teks debat, perlu adanya bahan/materi ajar yang membantu siswa untuk memahami pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan materi teks debat dengan metode simulasi untuk mempermudah pembelajaran siswa dalam mempelajari teks debat. Melalui materi teks debat dengan metode simulasi diharapkan siswa kelas X SMA/SMK dapat meningkat.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini hanya mengarah pada pengembangan materi ajar teks debat dengan metode simulasi siswa kelas X SMA/SMK.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan, yaitu

Bagaimanakah spesifikasi pengembangan materi ajar teks debat dengan metode simulasi kelas X SMA/SMK?

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian dan pengembangan ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengembangan bahan ajar baru berupa modul pembelajaran teks debat untuk siswa SMA/SMK kelas X.

Manfaat praktis dari penelitian pengembangan ini adalah untuk guru, siswa dan peneliti.

a) Bagi Guru

Penelitian ini menghasilkan materi teks debat untuk siswa kelas X yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan untuk menunjang proses belajar mengajar teks debat di kelas X.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa untuk mempermudah memahami pembelajaran teks debat serta menjadi salah satu alternatif pembelajaran.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang telah dilaksanakan memberikan tambahan pengetahuan tentang materi ajar yang akan digunakan untuk pembelajaran teks debat.